

Pendidikan Karakter Masih Disepelekan

[JAKARTA] Gaung pendidikan karakter belum sejalan dengan realisasinya di dunia pendidikan. Buktinya, pendidikan karakter masih disepelekan, belum diprioritaskan pada proses belajar mengajar, bahkan hanya sisipan di dalam mata pelajaran lain.

Sementara di sekolah, guru terorientasi mendorong dan menciptakan siswa yang hanya pintar sains, seperti matematika, kimia, dan fisika. Di rumah, orangtua akan lebih bangga terhadap anaknya yang bernilai bagus dan juara sains.

"Ini kekeliruan dunia pendidikan kita, yang menganggap mata pelajaran sains lebih penting, dan mendiskriminasi budi pekerti. Akibatnya, banyak anak cerdas yang justru terjerumus dalam narkoba, seks bebas, tawuran, dan korupsi ketika dewasa," ucap Seto Mulyadi, psikolog sekaligus penasihat Komisi Nasional Perlindungan Anak, di Jakarta, Rabu (4/9).

Menurutnya, pendidikan karakter, seperti sopan santun, saling menghormati, toleransi, disiplin, suka menolong, dan mencintai lingkungan, kelihatannya sepele tetapi memiliki pengaruh

sangat kuat dalam seluruh dimensi kehidupan manusia. Penduduk yang berkarakter juga akan menghasilkan bangsa yang berkarakter dan berdaya saing.

Dia mencontohkan, di Jepang pendidikan karakter justru lebih diprioritaskan dari pendidikan lain selama usia anak. Bahkan kelakuan yang sederhana sekalipun, seperti cara menggunakan toilet umum, dan berbicara dengan orang lebih tua ditanamkan sejak pendidikan anak usia dini.

"Tidak bisa dipungkiri bahwa penduduk di negeri Sakura itu memiliki karakter kuat, seperti kedisiplinan dan sopan santun, di mana pun mereka berada. Nasionalisme juga demikian, sehingga tidak heran orang Jepang jarang mengidolakan ketokohan negara lain," tuturnya.

Cara yang paling efektif untuk menanamkan karakter itu, menurut Kak Seto, adalah contoh atau keteladanan dari orangtua dan guru. Sebab, anak adalah peniru terbaik di dunia. Semua yang dicontohkan orangtua otomatis menjadi bagian dari karakter anak.

"Pendidikan kita belum memenuhi tuntutan pendidikan ka-



Seto Mulyadi

rakter. Masih ada kekerasan di sekolah dan rumah, kurikulum semakin padat, dan cara mengajar yang belum ramah anak," katanya.

Cara lain sebagai pelengkap adalah melalui buku bacaan, dongeng, dan permainan yang bermuatan pendidikan karakter. Melukis tentang lingkungan juga

memberikan ruang bagi anak mengekspresikan kecintaan dan kepeduliannya terhadap lingkungan.

Format "Edutainment"

Bertolak dari keprihatinan yang sama, PT Panen Cipta Kreasi Perkasa yang juga dikenal sebagai Lily&Eddy, memfokuskan diri pada produk pengajaran budi pekerti dalam format *edutainment* kepada komunitas guru, orangtua, dan anak.

Ada dua format yang sedang dikembangkan untuk mengaplikasikan budi pekerti bagi anak Indonesia, yaitu mencetak 5.000 buku cerita dan mewarnai *Digit Cobleheart* berjudul "Mencintai Laut Indonesia". Di buku ini, anak-anak bisa menuliskan pesan kreatif yang bisa menyemangati rekan mereka yang kurang mampu untuk tetap semangat menimba ilmu. Buku yang sudah diwarnai ini akan disumbangkan kepada anak dari keluarga kurang mampu di daerah terpencil.

"Ini merupakan bagian dari program Color Your Life 2013, yaitu kegiatan merangkul berbagai pihak untuk ikut berpartisipasi aktif di dalam dunia pendidik-

an guna mengajarkan budi pekerti bagi anak di kota besar," ujar Helena Muljanto, Direktur Marketing PT Panen Cipta Kreasi Perkasa.

Sampai saat ini, sekitar 3.000 anak telah berpartisipasi dalam mewarnai dan menuliskan pesan inspiratif mereka di buku *Digit Cobleheart* tersebut. Diperkirakan jumlah ini terus bertambah mencapai 5.000 buku, yang siap didistribusikan oleh mitra-mitra LSM Lily&Eddy ke daerah terpencil hingga akhir tahun ini.

Lily&Eddy juga mengembangkan *game online Digit Cobleheart* yang berjudul "The Heart Sherif", yang berisi pendidikan pada anak untuk memberikan sebanyak mungkin hati dan cinta kepada temannya. Game ini akan diluncurkan pada 20-22 September 2013, bertepatan dengan *event* Kalbe Junior Science 2013, di Ancol.

"Game tidak perlu bernuansa kekerasan atau kemarahan untuk menarik perhatian anak-anak. *Game* yang mengajarkan budi pekerti pun sebetulnya mampu menggugah anak-anak untuk memainkannya," kata Helena.

[D-13]